

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. fungsi bank adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu negara. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan bank yang benar-benar bisa menjalankan fungsinya dengan baik yaitu bank yang sehat, sehingga bisa beroperasi secara optimal.

Menurut PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang KPMM, untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Dimana dalam menyerap risiko, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan dan standar internasional. Karena permodalan bank merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama.

Sesuai dengan ketentuan bank Indonesia bank wajib memenuhi penyediaan modal minimum (KPMM) sebesar 8% oleh karena itu semua bank diharapkan mampu menutup kerugian yang muncul akibat risiko usaha aktivitas perbankan dan mengembangkan infrastruktur dalam rangka ekspansi usaha bank serta mengantisipasi adanya penerapan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) komposisi permodalan sebuah bank, seharusnya semakin lama semakin meningkat, namun tidak demikian halnya pada Bank – Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ditunjukkan pada tabel. 1.1

Tabel 1.1
POSISI KOMPOSISI PERMODALAN BANK SWASTA NASIONAL
DEVISA TAHUN 2010-TRIWULAN II TAHUN 2014
(DALAM PRESENTASE)

NO	NAMA BANK	2010	2011	TREND	2012	TREND	2013	TREND	2014	TREND)	RATA- RATA TREND
1	Bank antar daerah	9.87	9.67	-0.2	3.02	-6.65	3.4	0.38	3.75	0.35	-1.53
2	Bank arta graha internasioal	1.51	1.56	0.05	1.61	0.05	1.73	0.12	1.8	0.07	0.07
3	Bank Bukopin	14.82	2.44	-12.38	2.84	0.4	3.3	0.46	3.71	0.41	-2.77
4	Bank bumi arta	6.7	7.33	0.63	11.02	3.69	6.84	-4.18	6.94	0.1	0.06
5	BCA	14.38	12.74	-1.64	14.32	1.58	15.88	1.56	17.79	1.91	0.85
6	Bank CIMB Niaga	2.57	3.48	0.91	4.32	0.84	5.44	1.12	6.35	0.91	0.94
7	Bank Danamon	8.94	20.55	11.61	13.93	-6.62	18.25	4.32	19.99	1.74	2.76
8	Bank ekonomi raharja	15.4	16.78	1.38	13.47	-3.31	12.5	-0.97	1	-11.5	-3.6
9	Bank ganesha	14.18	12.81	-1.37	11.39	-1.42	11.16	-0.23	12.65	1.49	-0.38
10	Bank hana	32.7	42.13	9.43	23.48	-18.65	14.84	-8.64	19.58	4.74	-3.28
11	Bank himpunan saudara	16.66	55.18	38.52	19.45	-35.73	2.66	-16.79	2.76	0.1	-3.47
12	Bank ICB Bumi putera	2.67	1.9	-0.77	2.11	0.21	2.89	0.78	3.07	0.18	0.1
13	ICBC Indonesia	5.45	4.96	-0.49	3.76	-1.2	2.38	-1.38	2.39	0.01	-0.76
14	Bank Indeks selindo	11.02	12.4	1.38	105.1	92.7	266.61	161.51	359.3	92.69	87.07
15	Bank Internasional Indonesia	18.71	3.42	-15.29	2.06	-1.36	2.73	0.67	2.84	0.11	-3.96
16	Bank Maspion	14.77	1.93	-12.84	2.21	0.28	21.06	18.85	22.32	1.26	1.88
17	Bank mayapada internasional	15.85	19.97	4.12	15.48	-4.49	2.28	-13.2	2.41	0.13	-3.36
18	Bank Mega	5.8	9.39	3.59	28.5	19.11	24.26	-4.24	23.74	-0.52	4.48
19	Bank mestika dharma	21.79	11.36	-10.43	13.73	2.37	84.37	70.64	110.12	25.75	22.08
20	Bank metro express	43.48	45.31	1.83	44.91	-0.4	35.13	-9.78	27.86	-7.27	-3.90
21	Bank mutiara	8.57	6.18	-2.39	9.87	3.69	10	0.13	7.55	-2.45	-0.25
22	Bank Nusantara parahyangan	11.06	5.53	-5.53	5.4	-0.13	7.29	1.89	7.96	0.67	-0.77
23	Bank OCBC NISP	3.12	4.02	0.9	5.42	1.4	9	3.58	10.22	1.22	1.77
24	Bank Of India	29.41	22.82	-6.59	16.59	-6.23	12.08	-4.51	12.33	0.25	-4.27
25	Bank Permata	3.08	1.63	-1.45	1.57	-0.06	1.73	0.16	2.07	0.34	-0.25
26	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga	16.66	14.57	-2.09	12.88	-1.69	18.48	5.6	22.7	4.22	1.51
27	Bank SBI Indonesia	10.75	15.29	4.54	9.2	-6.09	25.38	16.18	37.52	12.14	6.69
28	Bank Sinarmas	14.7	13.46	-1.24	17.33	3.87	23.1	5.77	22.61	-0.49	1.97
29	Bank UOB Indonesia	20.32	15.7	-4.62	14.96	-0.74	13.32	-1.64	5.62	-7.7	-3.67
30	PAN Bank Indonesia	9.41	3.19	-6.22	4.16	0.97	2.94	-1.22	3.43	0.49	-1.49
31	QNB Bank Kesawan	6.79	30.44	23.65	22.06	-8.38	17.53	-4.53	19.57	2.04	3.19

*) Triwulan II tahun 2014

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Pada tabel 1.1 tampak bahwa rata-rata tren Komposisi Permodalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periodetahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014 cenderung mengalami penurunan. Apabila dilihat berdasarkan tren masing-masing bank, ternyata dari 31 bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 16 Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang mengalami penurunan, di antaranya yaitu : Bank antar daerah, Bank Bukopin, Bank ekonomi raharja, Bank ganesha, Bank hana, Bank himpunan saudara, ICBC Indonesia, Bank Internasional Indonesia, Bank mayapada internasional, Bank metro express, Bank mutiara, Bank Nusantara parahyangan, Bank Of India, Bank Of India, Bank Permata, Bank UOB Indonesia, PAN Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan pada posisi komposisi permodalan tersebut maka bisa dilihat bahwa tingkat kesehatan pada bank Swasta Nasional Devisa mengalami ketidakstabilan selama lima tahun terakhir sehingga menimbulkan masalah. Oleh karena itu perlu dicari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan Komposisi Permodalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ada di Indonesia.

Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab turunnya komposisi permodalan terhadap beberapa Bank Swasta Nasional Devisa pada lima tahun terakhir dan mengkaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Diantara faktor yang mempengaruhi komposisi permodalan adalah risiko. Risiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang

diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Dimana semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank pun semakin besar. Risiko usaha yang dihadapi bank meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (Martono, 2013 : 36).

Risiko likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan (Kasmir 2012 : 315). Pengukuran tingkat likuiditas dapat menggunakan rasio yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akhirnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap komposisi permodalan adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya komposisi permodalan juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap komposisi permodalan adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan komposisi permodalan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas

terhadap komposisi permodalan adalah negatif.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang di miliki lebih besar dari pada total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga resiko likuiditas menurun. Pada sisi lain IPR berpengaruh negatif terhadap komposisi permodalan, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan komposisi permodalan. Dengan demikian risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap komposisi permodalan.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap komposisi permodalan. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan

komposisi permodalan juga menurun.

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dan portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (Veithzal Rivai, 2007 : 812). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan risiko nilai tukar dengan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap Tingkat komposisi permodalan. Yang pertama yaitu, apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), kemudian jika pada saat tingkat suku bunga naik. Maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya Tingkat komposisi permodalan. juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Tingkat komposisi permodalan. adalah positif. Jika pada saat tingkat suku bunga turun maka, peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya Tingkat komposisi permodalan. juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Tingkat Kecukupan Modal. adalah negatif.

Sedangkan pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap Tingkat komposisi permodalan. juga terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Kemungkinan yang pertama yaitu, pada saat PDN meningkat berarti peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik, maka peningkatan pendapatan lebih besar dari

peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya Tingkat komposisi permodalan. juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap komposisi permodalan Modal. adalah positif. Pada saat nilai tukar valas turun, maka peningkatan pendapatan lebih kecil dari peningkatan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya Tingkat komposisi permodalan. juga menurun. Dengan demikian pengaruh Posisi PDN terhadap Tingkat Kecukupan Modal. adalah negatif. Kemungkinan yang kedua yaitu, pada PDN menurun berarti penurunan aktiva valas lebih besar dari penurunan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik. Maka penurunan pendapatan lebih besar dari penurunan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya Tingkat komposisi permodalan. juga menurun. Dengan demikian PDN terhadap Tingkat komposisi permodalan. adalah negative. Dan pada saat nilai tukar valas turun, maka penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya Tingkat komposisi permodalan. juga meningkat. Dengan demikian PDN terhadap Tingkat komposisi permodalan. adalah berpengaruh positif.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank, (Veithzal Rivai, 2007 : 822). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena

dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap komposisi permodalan adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan Tingkat Kecukupan Modal pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap Tingkat Kecukupan Modal adalah negative, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan modal inti menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap komposisi permodalan adalah negatif.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap komposisi permodalan adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan komposisi permodalan pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan komposisi permodalan adalah negatif, karena peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun

dan komposisi permodalan meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap komposisi permodalan adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?

9. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di angkat, maka tujuan dari peneliti ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama terhadap Modal inti pada bank swasta nasional devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio LDR terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio IPR terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio PDN terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio FBIR terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.

9. Mengetahui variabel yang paling dominan terhadap Komposisi permodalan pada bank swasta nasional devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, terutama bagi:

1. Manfaat Bagi Bank

Memberikan informasi bagi industri perbankan sebagai masukan kepada manajemen bank sebagai pengelolaan permodalan bank bahan pertimbangan dalam usaha mengatasi masalah dan melakukan kebijakan manajemen risiko.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis juga mengetahui sejauh mana risiko usaha berpengaruh terhadap Komposisi Permodalan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Manfaat Bagi STIE PERBANAS

Menambah perbendaharaan perpustakaan STIE PERBANAS Surabaya sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari limabab yang dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling terikat dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang meliputi analisis deskriptif dan pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.